

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL
PROBLEM BASED LEARNING SISWA KELAS III SDN DUREN
SAWIT 02 JAKARTA TIMUR**

Fitria Tiara Angel¹, Tunjungsari Sekaringtyas², Yurniwati Yurniwati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

1fitriatiaraangel2004@gmail.com, 2tanjungsari@unj.ac.id, 3yurniwati@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve the critical thinking skills of third-grade students at SDN Duren Sawit 02, East Jakarta, through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. This study employed a Classroom Action Research approach, conducted in three cycles consisting of the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of 25 third-grade students. Data were collected through observation and critical thinking skill tests, then analyzed using quantitative and qualitative descriptive methods. The results showed that the implementation of the PBL model was able to improve students' critical thinking skills from 20% in the pre-intervention phase to 28% in Cycle I, 60% in Cycle II, and 84% in Cycle III. Additionally, teacher activity reached 76.47% in Cycle I, 88.23% in Cycle II, and increased to 100% in Cycle III. Meanwhile, student engagement reached 64.71% in Cycle I, 76.47% in Cycle II, and increased to 94.11% in Cycle III. These results indicate that the implementation of the PBL model is effective in improving students' critical thinking skills in science lessons on the topic of energy conservation.

Keywords: Critical Thinking Skills, PBL Model, Energy Conservation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa kelas III. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes keterampilan berpikir kritis, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dari 20% pada pratindakan menjadi 28% pada siklus I, 60% pada siklus II, dan 84% pada siklus III. Selain itu aktivitas guru pada siklus I sebesar 76,47%, siklus II sebesar 88,23% dan meningkat menjadi 100% pada siklus III. Sedangkan, aktivitas siswa pada siklus I sebesar 64,71%, siklus II sebesar 76,47%, dan meningkat menjadi 94,11% pada siklus III. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

penerapan model PBL efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA materi menghemat energi.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Model PBL, Menghemat Energi

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang mempelajari berbagai fenomena alam dan saling berhubungan antar komponen yang terdapat di lingkungan alam. Pembelajaran IPA dirancang melalui berbagai aktivitas yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan memahami cara kerja ilmiah (N. N. S. K. Dewi et al., 2023). Pembelajaran IPA memiliki tiga komponen utama, yaitu produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah (Widyawati & Sudana, 2020). Ketiga komponen tersebut berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena membantu siswa menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, dan mengambil keputusan secara logis (Juliyantika & Batubara, 2022). Pada pembelajaran IPA, keterampilan tersebut sangat penting

karena siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan kontekstual yang memerlukan proses penyelidikan dan penyelesaian masalah (Handayani & Puryatmi, 2022).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. PISA tahun 2022 menjelaskan bahwa Indonesia berada di peringkat 69 dari 80 negara terlibat (Turnip et al., 2025). Penilaian ini salah satunya diukur berdasarkan keterampilan berpikir kritis (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Kondisi tersebut juga didukung oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SD yang ditandai dengan rendahnya keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menganalisis masalah (Rahmawati et al., 2025)

Hasil wawancara dengan guru kelas III-B SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur menjelaskan bahwa sekitar 50% siswa mengalami kesulitan memahami masalah, menyusun kesimpulan, dan solusi

masalah. Siswa tidak dapat menjelaskan kembali masalah yang disajikan dan siswa hanya menyalin masalah kembali ketika menyusun kesimpulan. Selain itu, solusi yang dibuat siswa tidak disertai alasan yang mendukung. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan kelas III SD yang menyatakan bahwa sebagian siswa masih pasif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab sehingga belum terbiasa menyampaikan argumen. Penyebab dari masalah tersebut adalah pembelajaran belum memberikan kesempatan yang optimal kepada siswa untuk berlatih mengembangkan keterampilan berpikir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dibutuhkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL memposisikan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk memahami masalah dan menyelesaikan masalah secara tersebut (Asmara & Septiana, 2023; Yurniwati & Utomo, 2020). Arends

menyatakan bahwa tahapan model PBL membantu siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis selama proses pembelajaran (Al-Tabany, 2017).

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Mahmud, dkk 2025 menjelaskan bahwa model PBL dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas III SD yang terlihat dari siswa mampu menemukan informasi penting, merumuskan pertanyaan, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa model PBL meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV yang terbukti dari siswa mampu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan mengembangkan strategi (Fathurrahman et al., 2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas III SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur pada pembelajaran IPAS.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis menjelaskan bahwa PTK adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh praktisi pendidikan, seperti guru atau kepala sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas praktik pembelajaran (Wijaya et al., 2023). Desain yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc.Taggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Salim & Karo, 2020). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 25 siswa kelas III SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur yang terdiri dari 13 laki-laki dan 12 perempuan.

Data yang diperoleh dianalisis melalui analisis hasil observasi dan tes keterampilan berpikir kritis. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan

pembelajaran oleh guru dan aktivitas siswa selama penerapan model PBL. Sedangkan, tes digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator memahami masalah, mengidentifikasi hubungan antar pernyataan, menyusun kesimpulan, menilai kelogisan argumen, membenarkan pernyataan disertai alasan, dan memperbaiki kesalahan.

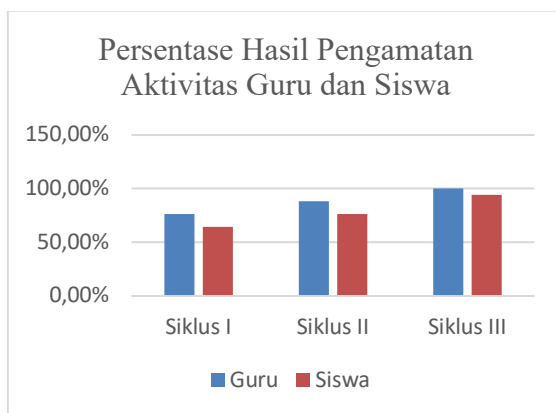
Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi untuk mendeskripsikan pelaksanaan tindakan, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil refleksi pada setiap siklus. Analisis kuantitatif dilakukan pada hasil observasi dan tes dengan menghitung persentase keterlaksanaan pembelajaran serta ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa pada setiap siklus. Penelitian dinyatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 68 sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Pada siklus I dilaksanakan pada 29

Mei 2026 dan 2 Juni 2026. Pada siklus II, penelitian dilaksanakan pada 15 Juni 2026 dan 17 Juni 2026. Kemudian, siklus III dilaksanakan pada 29 Mei 2026 dan 2 Juni 2026. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai modul ajar.

1. Analisis Data Hasil Pemantauan Tindakan Guru dan Siswa

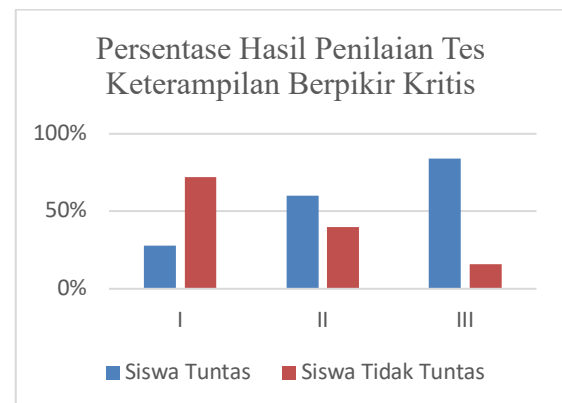


Grafik 1. Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa.

Berdasarkan grafik tersebut, aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) meningkat di setiap siklusnya. Persentase aktivitas guru meningkat dari 76,47% pada siklus I menjadi 88,23% pada siklus II dan mencapai 100% pada siklus III. Sedangkan, persentase aktivitas siswa meningkat dari 64,71% pada siklus I menjadi 76,47% pada siklus II dan 94,11% pada siklus III. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL semakin optimal di setiap siklus. Dengan demikian, aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan telah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu sebesar $\geq 80\%$.

2. Analisis Data Keterampilan Berpikir Kritis Siswa



Grafik 2. Persentase Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.

Berdasarkan grafik tersebut, keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I, sebanyak 7 dari 25 siswa yang mencapai nilai ketuntasan dengan persentase sebanyak 28%. Kemudian, pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 15 siswa dengan persentase 60%. Pada siklus III, keterampilan berpikir kritis meningkat sebanyak 21 siswa yang mencapai nilai ketuntasan dengan persentase 84%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase ketuntasan pada siklus III

telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu $\geq 80\%$ siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu sebesar ≥ 68 . Adapun rekapitulasi hasil tes keterampilan berpikir kritis per indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.

Indikator	Persentase Siklus		
	I	II	III
Memahami masalah.	13,59 %	13,67 %	13,84 %
Mengidentifikasi hubungan antar pernyataan.	6,25 %	13,42 %	13,50 %
Menyusun kesimpulan.	6,42 %	10,84 %	13,34 %
Menilai kelogisan argumen.	8,67 %	9,25 %	13,42 %
Membenarkan pernyataan disertai alasan.	9,09 %	11,17 %	13,75 %
Memperbaiki kesalahan.	11,92 %	13,34 %	13,34 %

Berdasarkan tabel di atas, seluruh indikator keterampilan berpikir kritis menunjukkan peningkatan pada setiap siklus. Peningkatan paling besar terjadi pada indikator mengidentifikasi hubungan antar pernyataan dan menyusun kesimpulan. Sedangkan, indikator memahami masalah, menilai kelogisan argumen, membenarkan pernyataan disertai alasan, dan memperbaiki kesalahan juga menunjukkan perkembangan yang konsisten.

Pada siklus I, penerapan model PBL belum terlaksana secara optimal sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah. Beberapa siswa kurang berpartisipasi dalam eksperimen, diskusi kelompok, penyusunan LKPD, serta sesi tanya dan jawab antar kelompok. Temuan ini sejalan dengan Mahmud, dkk (2025) yang menyatakan bahwa siswa kelas III SD masih pasif dalam diskusi kelompok karena belum terbiasa dengan model PBL. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kesimpulan dan memberikan alasan yang mendukung jawaban. Redecker menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan mengakses,

menganalisis, dan menggabungkan informasi menjadi kesimpulan yang dapat dikembangkan melalui latihan berkelanjutan (Zakiah & Lestari, 2019). Saat presentasi, sebagian siswa juga masih membacakan jawaban pada LKPD tanpa memberikan alasan yang mendukung. Temuan ini sejalan dengan Sari (2025) yang menyatakan bahwa siswa hanya menjelaskan hasil diskusi secara deskriptif tanpa menyertakan alasan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada siklus I belum mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara optimal.

Pada siklus II, guru memberikan kesempatan kepada siswa menjawab pertanyaan pemantik. Perbaikan tersebut membantu siswa memahami masalah dan menghubungkan informasi sebagai dasar penyelidikan. Temuan ini sejalan dengan Yuniar, dkk (2022) yang menyatakan bahwa pemberian pertanyaan pemantik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Guru juga membimbing setiap kelompok memahami permasalahan pada LKPD sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat. Temuan

tersebut sejalan dengan pendapat Arends menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama pembelajaran (Al-Tabany, 2017). Selain itu, guru membimbing siswa mengidentifikasi kekurangan solusi sehingga siswa mulai mampu mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan disertai alasan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Facione (2015) bahwa keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan *self-regulation*, yaitu mengevaluasi hasil pemikiran dan memperbaiki kesalahan disertai alasan. Beberapa perbaikan tersebut berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, terutama pada indikator memahami masalah, mengidentifikasi hubungan antar pernyataan, dan memperbaiki kesalahan.

Pada siklus III, keterampilan berpikir kritis siswa berkembang secara optimal setelah guru menyempurnakan tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus II. Guru meningkatkan pendampingan selama diskusi dan eksperimen serta membimbing siswa menyusun kesimpulan dan solusi berdasarkan hasil eksperimen. Perbaikan tersebut membuat siswa lebih mampu

menyusun kesimpulan dan solusi yang tepat. Temuan ini sejalan dengan Eggen dan Kauchak yang menyatakan bahwa guru memberi dukungan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah (Dahri, 2022). Selain itu, guru membimbing siswa mempresentasikan hasil diskusi disertai alasan sehingga partisipasi siswa dalam presentasi dan diskusi antarkelompok meningkat. Temuan ini sejalan dengan Razak (2022) yang memaparkan bahwa guru dalam menerapkan model PBL berperan dalam memfasilitasi proses penyelidikan, membimbing diskusi, dan mengarahkan siswa dalam mengembangkan solusi terhadap permasalahan sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur pada pembelajaran IPA.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SDN Duren Sawit

02 Jakarta Timur. Keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari 28% pada siklus I, 60% pada siklus II, dan 84% pada siklus III. Peningkatan juga terjadi pada pelaksanaan tindakan guru dan aktivitas siswa. Tindakan guru meningkat dari 76,47% pada siklus I, 88,23% pada siklus II, dan meningkat menjadi 100% pada siklus III. Tindakan siswa juga meningkat dari 64,71% pada siklus I, 76,47% pada siklus II, dan meningkat menjadi 94,11% pada siklus III sehingga seluruhnya memenuhi indikator keberhasilan. Selain itu, model PBL terbukti mampu memperbaiki kualitas pembelajaran, terutama pada materi menghemat energi. Aktivitas guru menjadi lebih optimal dan partisipasi siswa meningkat dari kategori cukup pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus III (Widoyoko, 2022). Dengan demikian, model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (T. T. Trianto (ed.)). Kencana.
- Alfaruqi, A. Z., & Nurwahidah, N. (2025). Reflection on Indonesia's PISA Scores and the 2024

- Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(1), 11–19. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559>
- Asmara, A., & Septiana, A. (2023). *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah* (M. Suardi (ed.)). CV. Azka Pustaka.
- Dahri, N. (2022). *Problem and Project Based Learning (PPjBL) Model Pembelajaran Abad 21* (M. Dewi (ed.)). CV. Muharika Rumah Ilmiah.
- Dewi, N. N. S. K., Arnyana, I. B. P., & Margunayasa, I. G. (2023). Project Based Learning Berbasis STEM: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 133–143. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.59857>
- Facione, P. A. (2015). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, 1–28.
- Fathurrahman, M. A., Putri, N. R., Nusantara, B. P., Novahisa, P., Ayu, N. A. K., & Sandra, K. M. (2023). Studi Literatur: Penggunaan Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Pencernaan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1).
- Handayani, M., & Puryatmi, H. (2022). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 548–555.
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Mahmud, N. F., Prajabatan, P. P. G., & Makassar, U. N. (2025). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas III. *Pinisi Journal PGSD*, 790–797.
- Rahmawati, E., Oktaviani, L. A. R., Ilmi, I. H., Badratiana, G., Salsabila, E., & Lazuardy, J. A. (2025). Pemberdayaan Berfikir Kritis Pada Siswa Kelas 3 Di SDN 44 Ampenan Melalui Model Pembelajaran Inkuiri dan Diskusi. *Renjana Pendidikan Dasar*, 5(3).
- Razak, A. A. (2022). Improving Critical Thinking Skills in Teaching through Problem-Based Learning for Students : A Scoping Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(2), 342–362.
- Salim, & Karo, I. R. K. (2020). *Penelitian tindakan kelas* (N. Zarina & M. I. Rifki (eds.)). Perdana Publishing.
- Sari, S. N. (2025). Penerapan Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (1).
- Turnip, B. B., Susanto, & Rohati. (2025). Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Penerapan Creative Problem Solving pada Materi Statistika. *Jurnal Kompetensi Guru Indonesia*, 1, 66–75. <https://online-journal.unja.ac.id/jkomgi/index>
- Widoyoko, E. P. (2022). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.

- Widyawati, N. K. A., & Sudana, D. N. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Examples Non Examples Berbantuan Media Power Point. *JP2*, 3(3), 473–482.
- Wijaya, H., Amir, A., Riyanti, D., Setiana, S. C., & Somakila, R. S. (2023). *Siklus Kemmis dan Mc Taggart Contoh dan Pembahasan*. IAIN Pontianak Press.
- Yuniar, R., Nurhasanah, A., Hakim, Z. R., & Yandari, V. (2022). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Model PBL (Problem Based Learning) Sebagai Penguatam Keterampilan Berpikir Kritis. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07, 1134–1150.
- Yurniwati, & Utomo, E. (2020). Problem-based learning flipped classroom design for developing higher-order thinking skills during the COVID-19 pandemic in geometry domain Problem-based learning flipped classroom design for developing higher-order thinking skills during the COVID-19 pan. *Journal of Physics: Conference Series PAPER*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1663/1/012057>
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran. In Erminawati (Ed.), *Erzatama Karya Abadi*. Falah, Malikul.